

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmigrasi merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh penguasa untuk mengatasi ketidakseimbangan dan ketidakmerataan penduduk. Transmigrasi juga merupakan program yang dapat membantu penduduk golongan lemah (petani, nelayan kecil, dan tuna wisma) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat. Pada zaman Belanda, dikenal juga dengan program kolonialisasi merupakan program pemindahan petani miskin yang harapan hidupnya di Jawa terlalu buruk karena tidak bertanah atau tanah garapannya sangat sempit. Kelompok tani gurem ini diberi tanah garapan, sehingga memberikan harapan hidup baru baginya dan keluarganya.¹

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengenai permasalahan pemindahan penduduk selain untuk kebijakan pendudukan, juga untuk kebutuhan tenaga kerja dan perluasan pertanian.² Pada tahun 1982, pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat menyentuh angka 2,2 % , ini terjadi dikarenakan penurunan harga minyak yang akibatnya pemerintah harus mencari sumber pertumbuhan ekonomi baru yang salahsatunya dengan mengadakan transmigrasi.³ Ekonomi yang sangat sulit telah membuat masyarakat jenuh sehingga tawaran pemerintah

¹ Joan Hardjono (ed), *Transmigrasi: Dari Kolonialisasi Sampai Swakarsa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 196.

² Lindayanti, "Menuju Tanah Harapan: Kolonialisasi Orang Jawa di Bengkulu", *Jurnal Humaniora Vol.18, No.3*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm 297.

³ Dilihat pada berita online Sindonews.com pada tanggal 30 Juli 2018 dengan judul berita "Menkeu: Indonesia Krisis Ekonomi sejak Awal Kemerdekaan" yang di pada hari Selasa 22 September 2015.

untuk mengadakan program transmigrasi terasa menarik. Hal inilah yang kemudian memicu banyaknya masyarakat berbondong-bondong mengikuti program transmigrasi. Apa lagi pemerintah menjanjikan masyarakat dengan berbagai fasilitas seperti tanah, rumah, jaminan makan selama satu tahun dan lain sebagainya.⁴

Pelaksanaan transmigrasi di Indonesia meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Pulau Sumatera. Di Kabupaten Dharmasraya sebagai tujuan transmigrasi yang berlangsung di Kecamatan Timpeh adalah Transmigrasi Umum (TU) dan Transmigrasi Lokal. Kecamatan Timpeh merupakan kecamatan hasil penataan dan pembentukan kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya No. 3 Tahun 2008. Kecamatan Timpeh berdiri secara resmi pada tanggal 10 Desember 2008.⁵

Salah satu tujuan daerah transmigrasi di Kecamatan Timpeh yaitunya di Nagari Taratak Tinggi dengan penempatan terbagi atas dua gelombang yaitu pada tahun 1985 dan 1987. Nagari Taratak Tinggi merupakan pemekaran dari Nagari Timpeh Kecamatan Sitiung dan telah dimekarkan tanggal 4 Desember 2009. Sebelumnya Nagari Taratak Tinggi menurut sejarah merupakan nagari lama yang telah punah, maka atas inisiatif ninik mamak dan Pemerintah Daerah melalui Dinas Transmigrasi di bangun kembali.⁶

⁴ Yosi Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2016*. (Padang: Laboraturim Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016), hlm. 27-28.

⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

⁶ *Monografi Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015/2016*, hlm.4.

Nagari ini mencakupi wilayah Eks. UPT Timpeh III SP II (Beringin Sakti) dan Eks. UPT Timpeh II SP III (Marga Makmur) dengan penduduk transmigran Jawa dengan daerah asal dari Jawa Timur, D.I Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Mereka mempunyai latar belakang 90 % adalah petani tanpa tanah.⁷ Selain itu ada juga transmigran lokal yang datang dari kota dekat dengan Dharmasraya seperti dari Sawahlunto dan masyarakat pindahan dari bencana *galodo* pada tahun 1987.

Pada awal kedatangan para transmigran diberikan sepetak rumah, bibit tanaman, jaminan makan selama delapan bulan dan lahan seluas 2 ha. Lahan 2 hektar tersebut dimanfaatkan sebagai pengerjaan pertanian. Mereka menanam bibit yang disediakan pemerintah seperti padi, jagung, kacang, serta tanaman palawija dan juga tumbuhan tahunan guna menunjang kelangsungan hidup. Lahan pekarangan seluas 0,25 ha dikerjakan guna menanam tanaman palawija seperti ubi, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tanaman obat. Untuk lahan I seluas 1 ha dan lahan II seluas 0,75 ha.⁸ Mayoritas ditanami *padi gogo* oleh para transmigran yang bibitnya didapat dari pemerintah. Namun sayangnya penghasilan yang diperoleh dari bertanam palawija ataupun *padi gogo* hanya cukup untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Tahun 1993 muncul penawaran dari PT Bina Pratama Sekato Jaya yang bekerjasama dengan Bank Mandiri menawarkan pembangunan perkebunan sawit dengan bekerjasama dengan KUD setempat sebagai mitranya. Hingga terjadilah

⁷*Ibid.*

⁸ *Wawancara* dengan Wajiyo di Marga Makmur, Timpeh pada tanggal 12 Febuari 2018.

pertemuan antar beberapa KUD di Nagari Taratak Tinggi dan menyepakati menandatangani MOU dengan perusahaan tersebut. Kesepakatan ini ditandai dengan menyerahkan sertifikat lahan yang dimiliki para transmigran Jawa kepada pihak bank yang telah ditunjuk perusahaan, ini merupakan pembangunan perkebunan kelapa sawit periode pertama. Pembangunan perkebunan kelapa sawit periode kedua yaitu pada tahun 1996 dengan pihak CV Multi Gema bekerjasama dengan Bank Nagari cabang Kotobaru.⁹

Munculnya banyak perkebunan kelapa sawit dikarenakan adanya kebijakan pemerintah. Adanya krisis migas pada tahun 1982 mendorong pemerintah mencari peluang baru dari sektor non migas.¹⁰ Pembangunan perkebunan kelapa sawit diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sektor penghasil devisa negara untuk keperluan itu, maka dijalin kerjasama dengan masyarakat.¹¹

Pola kerjasama yang dilakukan petani dengan perkebunan rakyat yaitu dengan cara sistem kredit. Bagi petani yang ingin beralih menjadi petani sawit diharapkan menyerahkan sertifikat lahannya ke bank yang telah ditunjuk perkebunan. Lahan akan dikembalikan dan menjadi milik petani kembali dengan syarat, tanaman yang diusahakan telah mencapai umur yang menghasilkan, memenuhi standar fisik yang telah diterapkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dan petani peserta telah menandatangani akad kredit dari bank. Lahan akan

⁹ Wawancara dengan Slamet Purwoko di Marga Makmur, Timpeh pada tanggal 15 Februari 2018

¹⁰ Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu, *Kelapa Sawit: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 71.

¹¹ Yan Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit*, (Depok: Penebar Swadaya, 2012), hlm.8.

diberikan kepada petani peserta dengan hak milik. Sertifikat sebagai tanda bukti kepemilikan tersebut untuk sementara disimpan di bank pemberi kredit sebagai agunan. Selama masa peralihan menunggu hasil sawit, beberapa petani ada yang menggantungkan hidupnya dengan mengelola lahan pekerangan mereka dan ada juga yang berkerja di perkebunan sebagai buruh.

Pada tahun 1997, pihak Perkebunan PT. Bina Pratama Sekato Jaya telah menyerahkan kelapa sawit yang dikonversi kepada transmigran sejak saat itu para transmigran dapat merasakan hasil dari bertani kelapa sawit. Para transmigran yang bermitra dengan CV. Multi Gema, mulai tahun 1998 kebun sawit mereka rawat sendiri dikarenakan tidak menggunakan sistem konversi. Peralihan membawa sebuah perubahan baik secara sosial maupun ekonomi. Sama halnya dengan peralihan yang terjadi akibat peralihan fungsi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit. Perubahan yang berarti terjadinya perbedaan keadaan satu masyarakat tertentu dalam jangka waktu tertentu.¹² Transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi yang semula mengadakan pertanian palawija beralih ke petani sawit sejak saat itu terjadi perubahan penghasilan bahkan sampai dengan peningkatan taraf hidup yang lebih baik bagi transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi. Dapat dilihat dari perubahan bentuk rumah para transmigran yang awalnya hanya terbuat dari papan kayu kemudian berganti dengan bangunan rumah permanen dan diperluas bangunannya. Selain itu kepemilikan barang-barang rumah tangga serba mahal, kendaraan bermotor, bahkan dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perkuliahan.¹³

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 1993), hlm.12.

¹³ *Wawancara* dengan Heni di Marga Makmur, Timpeh pada tanggal 13 Februari 2018.

Jumlah rumahtangga usaha kelapa sawit di Sumatera Barat dalam kurun waktu 2003-2013 sebanyak 1,8 ribu rumah tangga atau naik sebesar 25,19 persen tiap tahun, yang sebagian besar dari perkembangan perkebunan rakyat kelapa sawit di tiga kabupaten termasuk di dalamnya Kabupaten Dharmasraya.¹⁴ Kecamatan Timpeh sebagai bagian dari Kabupaten Dharmasraya menjadi pemasok terbesar produksi sawit tercatat pada tahun 2012 sebanyak 91.053,06 ton, yang artinya Nagari Taratak Tinggi juga menjadi salah satu bagian penting dalam produksi sawit pada kurun waktu tahun itu.¹⁵

Realitas perubahan fungsi lahan yang berimbas pada pola mata pencaharian dari pertanian ke perkebunan sawit di Nagari Taratak Tinggi menarik untuk dikaji. Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap kehidupan masyarakat transmigran Jawa khususnya para petani palawija maupun *padi gogo* yang beralih ke perkebunan kelapa sawit. Perubahan yang terjadi tak hanya pada segi ekonominya saja namun, juga dapat dilihat dari segi sosialnya karena akibat dari meningkatnya kualitas ekonomi banyak diantara para transmigran Jawa yang naik status sosialnya. Hal itu terjadi akibat dari perubahan alih fungsi lahan yang begitu berdampak di Nagari Taratak Tinggi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam pembahasan tentang dampak perubahan dari pertanian ke perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi, maka timbul pertanyaan tentang perkembangan kehidupan

¹⁴ *Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Sumatera Barat No. 40/07/13/TH.XVII, 1 Juli 2014*, hlm. 1-6.

¹⁵ BPS Kabupaten Dharmasraya, *Dharmasraya Dalam Angka 2013*, (Dharmasraya: BPS Dharmasraya, 2013), hlm. 251.

ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah terjadi perubahan fungsi lahan diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang kedatangan transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi sebelum menjadi petani sawit ?
3. Mengapa transmigran Jawa mengalihkan lahan persawahan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit?
4. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi transmigran Jawa sesudah dibukanya perkebunan kelapa sawit ?

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan. Hal ini terkait fokus sejarah pada masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan.¹⁶

Batasan spasial yang peneliti ambil yaitu salah satu nagari yang berada di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, yakni Nagari Taratak Tinggi. Nagari ini adalah salah satu nagari wilayah transmigrasi yang ada di Sumatera Barat yang sebagian besar masyarakatnya saat ini bermata pencaharian sebagai petani sawit.

Selain batasan spasial di dalam sejarah terdapat batasan temporal seperti yang dikatakan E. Callot “ Sejarah adalah suatu sains deskriptif yang mengkaji

¹⁶ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: GajahMada University Press, 1979) ,hlm. 10.

suatu masyarakat tertentu secara keseluruhan dalam aspek temporalnya”.¹⁷ Batasan temporal awal, yang penulis ambil yaitu pada tahun 1985 karena pada tahun tersebut adalah kedatangan transmigran kelompok pertama ke Nagari Taratak Tinggi. Batasan akhir sampai pada tahun 2015 dikarenakan pada tahun tersebut telah banyak di antara masyarakatnya yang telah menikmati hasil dari sawit, hal ini dapat dilihat dari perbaikan rumah petani, pendidikan anak-anak petani hingga perguruan tinggi hingga kepemilikan barang-barang mewah. Berdasarkan permasalahan tersebut penulisan ini dapat dikategorikan sebagai penulisan sejarah sosial ekonomi, karena akibat berubahnya pola mata pencaharian para transmigran Jawa mendapatkan peruntungan ekonomi yang lebih besar sehingga mempengaruhi kehidupan sosialnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang ingin dicapai dari tujuan penelitian tentang perubahan pertanian ke perkebunan sawit terhadap ekonomi masyarakat Nagari Taratak Tinggi antara lain adalah:

1. Menjelaskan latar belakang kedatangan Transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi
2. Menjelaskan kondisi sosial ekonomi masyarakat Transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi sebelum menjadi petani sawit
3. Menjelaskan pengalihan lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit
4. Menjelaskan kehidupan transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi sesudah adanya perkebunan kelapa sawit.

¹⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.6.

Manfaat yang didapat dari penelitian ini, dari segi akademik memberikan sumbangan bagi bidang keilmuan sejarah khususnya di bidang sejarah ekonomi dan sosial yang bersangkutan dengan kehidupan transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Dharmasraya pada rentang waktu tahun 1985 sampai 2015. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah melihat bagaimana perubahan sosial-ekonomi masyarakat transmigran Jawa setelah perubahan fungsi lahan pertanian ke perkebunan sawit. Berguna juga bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan kehidupan masyarakat transmigran terutamanya di Nagari Taratak Tinggi, yang sampai saat ini masih terjebak lilitan hutang dengan bank. Masalah tersebut terjadi akibat pembangunan perkebunan kelapa sawit yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan transmigran.

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai keadaan sosial-ekonomi transmigran bukan hal yang pertama kali ditemukan, sebelumnya telah ada tulisan lain terkait dengan studi ini.

Menurut Yosi Nova dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 5, No. 1 Januari-Juni Tahun 2016 dengan judul karyanya “Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya”. Program transmigrasi di daerah Timpeh dilaksanakan sejak tahun 1982 sampai 1995. Program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah telah membawa beberapa perubahan yang menunjukkan kepada kemajuan untuk daerah Timpeh. Tulisan tersebut dapat memberikan gambaran dampak kedatangan transmigran di

Kecamatan Timpeh secara umum dan perubahannya setelah pembukaan perkebunan kelapa sawit.¹⁸

Buku yang dengan judul “Migrasi, Kolonialisasi, Perubahan Sosial” yang disunting oleh Ahmad Sahur, dkk. Tepatnya pada salah satu artikel dalam buku ini, karya dari Abdullah Fadjar yang diberi judul “Bumiayu, Potongan Pulau Jawa di Sulawesi Selatan”. Abdullah Fadjar membahas tentang transmigran Jawa yang didatangkan Kabupaten Polewali Mamasa Sulawesi Selatan pada masa pemerintah kolonial Belanda, jalannya kehidupan sosial ekonomi hingga munculnya masalah-masalah di daerah transmigrasi. Adapun kaitan tulisan Abdullah Fajar ini adalah untuk memberikan gambaran bahwa dalam proses transmigrasi akan selalu muncul permasalahan baru seperti benturan budaya yang akibatnya timbul perubahan sosial di masyarakat.¹⁹

Rukmadi Warsito, dkk menulis tentang “Transmigrasi: Dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman”, yang membahas masalah transmigrasi mengenai kebijaksanaan dan pelaksanaan program transmigrasi mulai dari daerah asal, benturan sosial budaya di daerah pemukiman baru. Dari berbagai studi tentang transmigrasi, dapat diketahui bahwa transmigrasi swakarsa cenderung lebih berhasil daripada transmigran umum. Nagari Taratak Tinggi pada umumnya merupakan transmigran umum, pembuktian hipotesa bahwa

¹⁸ Yosi Nova, “Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2016*. (Padang: Laboraturim Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016), hlm. 27-28.

¹⁹Ahmad Sahur, dkk, *Migrasi, Kolonialisasi, Perubahan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1988). Lihat dalam artikel karya Abdullah Fadjar dengan judul “ Bumiayu, Potongan Pulau Jawa di Sulawesi Selatan.

transmigrasi umum cenderung tidak lebih berhasil dari transmigrasi swakarsa perlu dilakukan.²⁰

Buku “Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia” yang ditulis oleh Patrice Levang dan diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga diperlihatkan masalah yang timbul di daerah transmigrasi bukan hanya dari hal-hal dari buku yang penulis sedikit jabarkan diatas, dalam buku ini masalah yang terjadi di daerah transmigrasi yang mempengaruhi kesejahteraan para transmigran yakninya bersumber pada konsep dasar yang kurang sesuai. Konsep ini adalah hasil dari persepsi yang salah tentang evolusi petani Jawa dalam beradaptasi terhadap pertumbuhan penduduk, prasangka yang tiada habisnya tentang “tanah sabrang” dan penduduknya, serta perhatian minim terhadap pembangunan di luar sektor pertanian. Patrice Levang mengungkapkan bahwa transmigrasi pada kenyataannya adalah bentuk lain dari ekspansi kerajaan agraris Jawa. Tak ayal, dari tahun 1905 sampai tahun 70’an proyek transmigrasi masih diperuntukkan produksi pangan.²¹

Kemunculan transmigran merupakan salah satu penyubur munculnya konsumen minyak kelapa sawit dalam perdagangan internasional. Dalam buku Raja Limbung “Seabad Perjalanan Sawit di Indonesia” karya Mardiyah Chamim, dkk dibahas eksistensi sawit di perkebunan Indonesia dari tahun ke tahun hingga terjadinya ekspansi sawit yang melibatkan transmigran utamanya pada masa Orde Baru. Sawit sebagai salah satu komoditi utama ekspor Indonesia, dinyatakan oleh

²⁰ Rukmadi Warsito,dkk, *Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

²¹ Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

tim penulis buku ini apakah telah mampu memberi manfaat yang optimal bagi petani dan rakyat. Namun, ada harga sosial yang harus dibayar. Gesekan konflik kerap terjadi, bahkan sisa bara apinya kadang masih dirasakan sampai kini. Buku ini akan membantu meninjau apa-apa saja yang akan memicu adanya konflik di masyarakat transmigran akibatnya adanya pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit.²²

Pertumbuhan perkebunan rakyat kelapa sawit dibahas dalam buku “Kelapa Sawit: Kajian Sosial Ekonomi” yang ditulis oleh Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu. Berbeda dengan yang dinyatakan Patrice Levang dan Mardiyah Chamim, dkk. mengingat prospek minyak kelapa sawit yang cukup naik di pasaran internasional, maka dikembangkanlah PIR Bun Kelapa Sawit dengan tujuan pembangunan perkebunan di Indonesia yakni kesejahteraan petani diharapkan dapat dicapai.²³

Buku “Kelapa Sawit : Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran” yang ditulis oleh Tim Penulis PS. Dalam buku ini termuat bagaimana cara membudidayakan kelapa sawit, pemasarannya hingga pengolahan produknya. Digambarkan pula prospek pasar minyak kelapa sawit di luar negeri dan analisis usaha perkiraan biaya kemungkinan pendapatan yang diperoleh dari perusahaan kelapa sawit. Buku ini akan membantu menjelaskan bagaimana pembudidayaan sawit hingga pemasarannya.²⁴

²² Mardiyah Chamim, dkk, *Raja Limbung: Seabad Perjalanan Sawit di Indonesia*, (Jakarta: Sawit Watch bersama Tempo Institute, 2012).

²³ Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu, *Kelapa Sawit: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

²⁴ Tim Penulis PS, *Kelapa Sawit: Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil, dan Aspek Pemasaran*, (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, 1994).

Perubahan pola pertanian berladang menjadi “perkebunan rakyat” guna mengejar uang dari ekspor (karet, kelapa, lada, dan sebagainya). Kasus di Sumatera Barat mula-mula dinilai Geertz sebagai satu revolusi, tetapi secara keseluruhan 35 tahun kemudian diakuinya, itu barulah satu revolusi semu. Akibat dari gencarnya pembangunan perkebunan rakyat menurut Geertz telah terjadi perubahan sosiobudaya seperti yang sudah lazim terjadi hak milik tanah misalnya. Selain itu ada perubahan sosio ekonomis akibat meningkatnya penanaman tanaman ekspor rakyat. Karya ini akan membantu melihat bagaimana transformasi pertanian itu dapat mempengaruhi sosial budaya di masyarakat.²⁵

E. Kerangka Analisis

Penelitian yang akan dilakukan penulis termasuk ke dalam sejarah sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan. Sejarah sosial ekonomi merupakan dua hal yang saling berhubungan erat antara sejarah sosial dan sejarah ekonomi, seperti dalam tulisan Marc Bloch, *French Rural History* bukan semata-mata menuliskan sejarah dari petani, tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial ekonomi. Sejarah sosial menjadikan masyarakat dan fakta sosialnya secara keseluruhan sebagai bahan garapan.²⁶ Sementara sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja. Sejarah ekonomi di tingkat lokal juga dapat menunjukkan bagaimana nasib dari berbagai daerah dan berbagai sektor bahwa

²⁵ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983).

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 39.

ternyata perkembangan tiap daerah memang tidak merata.²⁷ Sedangkan menurut Robert J. Bezuscha bahwa sejarah sosial ekonomi adalah kajian sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari lapisan yang berbeda dan periode yang berbeda-beda pula yang berhubungan dengan masalah sosial dan ekonomi masa lampau.²⁸

Kajian ini akan membahas tentang sosial ekonomi masyarakat transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi, akibat perubahan pola pertanian palawija ke perkebunan kelapa sawit. Transmigrasi merupakan pemindahan penduduk akibat terjadinya kepadatan penduduk, yang kemudian berkembang menjadi pemenuhan tenaga kerja di daerah-daerah yang kurang padat penduduknya, memperluas lahan pertanian agar produksinya dapat ditingkatkan dan memperkuat keamanan dan ketahanan nasional.²⁹

Penelitian ini mengkaji hubungan sektor pertanian dengan bidang ekonomi, sedang yang menjadi titik fokus penelitian adalah kelompok petani yang merupakan para transmigran yang didatangkan dari Pulau Jawa. Pemahaman awam tentang petani adalah orang dan atau keluarga yang memiliki dan atau menggarap tanah, mengusahakan produksi barang pertanian dari tanahnya dan memperoleh hasil dari usahanya.³⁰ Menurut Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, petani atau *peasant* itu, rakyat pedesaan yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁸ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 184.

²⁹ Rukmadi Warsito, dkk. *loc.cit.*, hlm. 4.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 234.

pertanian (bercocok tanam, peternakan dan perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan kesatuan-kesatuan produksi yang tidak berspesialisasi.³¹

Pendapat lain, petani adalah manusia yang mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia yang dalam kegiatan usaha tani, petani merangkap dua peranan, yaitu sebagai penggarap dan manajer.³²

Perekonomian masyarakat transmigran Jawa berubah semenjak munculnya keberadaan perkebunan kelapa sawit di sekitar lingkungan mereka tinggal. Mereka awalnya merupakan para petani biasa, dalam hal ini dapat disebut dengan para petani pertanian rakyat. Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama, seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan ubi-ubian), dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah sawah, ladang, dan pekarangan.³³ Bagi petani di Nagari Taratak Tinggi pertanian semacam itu dirasa tidak mensejahterakan masyarakat, maka masyarakat pun memilih untuk beralih kepada perkebunan kelapa sawit.

Konsep yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pertanian dan perkebunan. Terdapat empat sistem pertanian yang telah lama dikenal di Indonesia yaitu (1) sistem perladangan (*shifting cultivation*), yaitu jenis kegiatan

³¹ Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), Cet XII, hlm. 12.

³² Soetrisno,dkk., *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, dan Industri*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 12.

³³ *Ibid.*, hlm. 56.

pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah, dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek, terutama tanaman pangan; (2) sistem persawahan (*wet rice cultivation system*); (3) sistem kebun (*garden system*) yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman (perdu) berusia panjang atau tanaman penghasil panen yang ditanam pada lahan tetap dan (4) sistem tegalan (*dry field*) yaitu tipe kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada daerah lahan kering.³⁴

Perkebunan rakyat adalah suatu bentuk usaha tani yang dikelola oleh suatu keluarga pada lahan yang terbatas, modal yang relatif kecil dan menggunakan tenaga kerja sedikit dengan tujuan utama memperoleh pendapatan keluarga yang besar.³⁵ Dalam pengembangan pola perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu tanaman khas perkebunan rakyat yaitu Pertama, PIR (Perkebunan Inti Rakyat) yang dalam pengembangannya perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Kedua, PIR-Trans Kelapa Sawit untuk menyelaraskan pengembangan perkebunan dengan program transmigrasi yang dikembangkan pemerintah.

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Nagari Taratak Tinggi pada umumnya diusahakan untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakatnya. Modal yang diperoleh guna usaha perkebunan diperoleh dari pinjaman bank daerah yang disalurkan melalui KUD. Hasil usaha produksi dari perkebunan kemudian untuk diperjualbelikan. Perubahan pola pertanian ini telah membawa masyarakat

³⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 15.

³⁵ Sunarti, "Kelompok Tani Karang Karya di Jorong Simpang Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat", *Skripsi Sejarah*, (Padang: Universitas Andalas, Fakultas Sastra, 2009), hlm. 20.

transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi mengalami perubahan. Pendapatan masyarakat jauh lebih meningkat daripada sebelumnya, yang dulunya hanya bergantung pada tanaman palawija. Maka proses peralihan pola penanaman ini telah membawa terjadinya perubahan sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat transmigran Jawa.

F. Metode Penelitian Bahan Sumber

Rangkaian penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dilakukan berdasarkan metode sajarah yang bagi menjadi empat tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik) yaitu sumber primer dan sekunder, kritik, interpretasi yang meliputi analisis dan langkah terakhir adalah tahap historiografi yaitu tahap penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), salah satu cara yang digunakan adalah melakukan studi pustaka, dimana sumber-sumber yang menerangkan tentang keberadaan letak geografis suatu wilayah yang menjadi tempat aktivitas manusia dan kondisi sosial politik di masa lalu. Melakukan studi ke daerah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Nagari sehingga lebih mendapatkan secara administrasi wilayah berdasarkan sejarah. Melakukan studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengelolaan perkebunan sawit tersebut. Dalam wawancara dapat melibatkan banyak kelompok, jaringan, instansi dan bahkan pihak perkebunan dan transmigrasi yang terdapat di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Wawancara diperlukan dari Purwoko selaku perangkat penting di Kantor Wali Nagari Taratak Tinggi, beliau merupakan wakil dari petani ketika menandatangani MOU di Kantor Gubernur Sumatera Barat antara sejumlah

KUD di Nagari Taratak Tinggi yang sepakat berkebun sawit dengan PT Bina Pratama pada tahun 1993 yang juga bekerjasama dengan Bank Mandiri. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan informasi penting, terutama peristiwa-peristiwa yang mereka alami, sesuai dengan pokok persoalan dari penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik kritik ekstern untuk mencari keaslian sumber maupun kritik intern untuk memastikan kebenaran isi. Kritik sejarah merupakan metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah.

Sumber-sumber primer yang digunakan ada dalam bentuk arsip yang dapat diperoleh di Kantor Wali Nagari, Arsip pribadi, dan BPS. Dari salah satu sumber yang penulis dapatkan di Kantor Nagari Taratak Tinggi yang berupa Monografi Nagari, terdapat pembuatannya dinilai masih baru yaitu pada tahun 2015, dikarenakan Nagari ini termasuk masih muda yang baru berdiri pada tahun 2009. Meski begitu untuk data pendudukan penempatan transmigrasi dirasa telah lengkap datanya. Didalamnya termuat Nagari Taratak Tinggi mencakupi wilayah eks UPT Timpeh III SP II dan Eks. UPT Timpeh II SP III yang diuraikan beserta daerah asal transmigran, jumlah KK, dan juga jenis transmigrasinya. Selain itu juga terdapat data mengenai luas lahan perkebunan yang terdapat di Nagari Taratak Tinggi beserta rinciannya apakah itu kebun kelapa sawit, karet, pinang, kelapa ataupun kakao. Selain itu juga ada arsip pribadi dari Wajiyo salah satu petani sawit di Nagari Taratak Tinggi, yaitu bukti hasil penjualan kelapa sawit yang didapatnya setelah dijual ke toke sawit.

Kemudian langkah berikut adalah interpretasi yaitu menafsirkan sumber-sumber yang terkumpul agar menjadi fakta yang valid. Langkah yang terakhir adalah historiografi yaitu penulisan secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang permasalahan yang dirumuskan secara kronologis.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitan sumber dan sistematika penulisan yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian lapangan dengan menjadi sumber acuan tertulis serta mempermudah peneliti dalam menuliskan hasil penelitian yang telah diolah dengan sumber lainnya.

Bab II, membahas tentang kehidupan transmigran ketika di Negeri asal yaitu di Jawa hingga mereka sampai tiba di Nagari Taratak Tinggi. Pentingnya bab ini untuk dituliskan guna mengetahui kehidupan transmigran sebelum ditempatkan ke daerah transmigrasi mulai dari latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pekerjaan sebelum menjadi transmigran, dan alasan mengikuti program transmigrasi. Selanjutnya, juga dijelaskan keberangkatan mereka dari kota asal hingga sampai ke Nagari Taratak Tinggi dan juga kehidupan awal transmigran yang kesemuanya didominasi kehidupan pertanian terutamanya tanaman palawija.

Bab III, berisi tentang gambaran umum dari Nagari Timpeh yang kemudian memekarkan diri menjadi Nagari Taratak Tinggi. Bab ini menjadi penting karena didalamnya menjelaskan kondisi geografis dan demografi penduduk, mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, budaya dan sistem pemerintahan yang telah

berkembang dan berubah selama adanya transmigran terutamanya dalam kurun waktu setelah terjadi pemekaran.

Bab IV, merupakan bab yang membahas kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran Jawa semenjak adanya perkebunan kelapa sawit. Pada awal bab ini dijelaskan perjanjian pembukaan kebun, pembangunan kebun, kemudian penanaman dan pengelolaan kelapa sawit hingga panen dan diserahkan kepada masyarakat kembali yang kemudian ditutup dengan masalah-masalah yang timbul akibatnya adanya perkebunan sawit di Nagari Taratak Tinggi. Dengan begitu bab ini penting adanya untuk menjelaskan perubahan ekonomi transmigran semenjak adanya kelapa sawit dan keterlibatan mereka dalam masalah akibat adanya perkebunan.

Bab V, merupakan bab kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil kesimpulan penelitian dan perumusan masalah tentang semua persoalan yang dituliskan. Pentingnya bab ini dituliskan karena merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dicapai peneliti.

